

WAWASAN DAKWAH ISLAM: INTEGRASI SAINS DAN AGAMA

Asep Muhyiddin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
asep_muhyiddin@yahoo.co.id

ABSTRACT

This study aims to obtain an overview of the role of the State Islamic University (PTKIN) in combining contention paradigms and understanding between science and religion, the role of PTKIN in harnessing science and religion into the reality of people's lives, and their relations with da'wah (Islamic preaching) program. This research uses descriptive method with qualitative approach. The results show that a quality education can ensure the process of transmission to democracy and build a competitive advantage in the global competition. University as one of the nation's elements has responsibility for educating the people and implement the vision of Indonesia to advanced, prosperous, and competitive level. For a preacher, various changes and developments actually imagine a need for strength and ability to constantly adjust to the diverse challenges and pressure from the outside. Da'wah is not a "stagnant" activity, but also is naturally dynamic. Preachers are required to work extra hard to develop all potential to address the problem. Tajdid (Islamic renewal), an attempt to maintain and preserve the Islamic teachings can be an option that should be fully utilized by Muslims. As the times, a preacher positioning actually itself continue to develop the science of da'wah with the research and discovery efforts formulation da'wah in line with the development of nation.

Keywords : *Da'wah Concept, Integration, Science, Religion*

PENDAHULUAN

Sains dan Agama kerap dipertentangkan satu sama lain sehingga melahirkan dikotomi yang berimbas pada kemandegan arah pembangunan suatu bangsa. Selama berabad-abad, sains dan Agama telah memicu silang sengkarut pertentangan antara ilmuwan (*saintis*) dengan Agamawan

(*teolog*). Disharmoni antara sains dan agama ini dipicu oleh konservatisme paradigma yang melekat pada sistem teologi yang bersifat tekstual dan doktrinal. Sains, dalam konteks peradaban lebih bersifat material dan memiliki asas fundamental yang mengagungkan rasionalitas dan logika. Sementara itu, Agama lebih lekat dengan aktivitas pemikiran paradigmatis yang spiritual dan doktrinal. Sains mendukung kemajuan dan transformasi segala sektor kehidupan, sedangkan Agama – bagi kalangan konservatisme-anti terhadap perubahan dan kerap memelihara keterbelakangan.

Pertentangan tersebut bukanlah berasal dari sains dan Agama itu sendiri; melainkan dari paradigma umat manusia yang berbeda satu sama lain. Di dalam khazanah peradaban Islam, Imam Al-Ghazali pernah memilah ilmu ke dalam dua domain yang dikotomis, yakni sains sebagai ilmu umum dan agama sebagai ilmu yang berdimensi *ukbrawi* (ilmu agama). Dengan fatwa Al-Ghazali ini, banyak lembaga pendidikan Islam seperti Pesantren, Sekolah, dan perguruan tinggi yang memandang sebelah mata ilmu-ilmu yang bersifat umum, karena dengan mempelajarinya tidak akan mendapatkan amal kebajikan di akhirat kelak. Dikotomi keilmuan inilah yang mengakibatkan dunia Islam dari sisi peradaban sangat ketinggalan jauh apabila dibandingkan dengan peradaban yang dibangun oleh bangsa Barat. Padahal jauh berabad-abad, umat Islam sempat berjaya di bidang ilmu pengetahuan mengalahkan bangsa Barat, yang secara keagamaan didominasi Agama Kristen.

Kendati sains dan Agama melahirkan pertentangan paradigmatis, namun kajian atas keduanya tetap memberikan sumbangan berharga untuk umat manusia. Sains umumnya berangkat dari asumsi bahwa alam ini berjalan di atas prinsip matematis yang bersifat apriori yang sudah *clear and distinct* sehingga terpisah dari peran Tuhan karena perubahan terjadi atas prinsip *survival of life* sehingga terjadi seleksi alam. Sementara Agama, sebagai teologi atau biasa disebut dengan "*keyakinan tradisional agama*", misalnya keyakinan atas kemahakuasaan Tuhan, penciptaan alam, surga neraka, penyerahan diri dan ibadah.(Amstrong, 2011: 292-293).

Dikarenakan perbedaan paradigma itulah, sains dan agama diubah menjadi dua kutub yang dikontraskan secara hitam-putih. Agamawan memandang para pengikut sains, sebagai hitam; sedangkan yang percaya eksistensi Tuhan disebut putih. Pada awal abad 17-18, ketegangan sains dan Agama memuncak dengan banyaknya ilmuwan yang diadili oleh pihak gereja dengan dalih menentang kitab suci. Jadilah pertarungan tanpa henti antara sains dan agama, seperti yang menimpa Galileo. Kasus pengucilan Galileo oleh Gereja Katolik (500 tahun kemudian Galileo

namanya direhabilitasi) ialah bukti kongkrit bahwa agama pernah terjebak pada ketidaktepatan dalam hal mencari kebenaran.

Galileo Galilei seperti dijelaskan oleh Karen Amstrong (2011: 310-317) adalah seorang astronom, filsuf, ilmuwan (saintis) dan fisikawan berkebangsaan Italia yang berperan besar dalam kemajuan di bidang ilmu pengetahuan. Pada 22 Juni 1633, dia dibawa ke meja pengadilan gereja dikarenakan penemuan ilmiah tentang matahari sebagai pusat tata surya bertentangan dengan keyakinan gereja (Alkitab), yang menyatakan bahwa bumi pusat semesta. Dia pun dijatuhi hukuman dikucilkan Dinas Suci Inkuisisi Gereja Katolik Italia bahkan otoritas tertinggi Gereja Katolik ingin menghapuskannya dari sejarah perkembangan ilmu pengetahuan. Hal ini terjadi karena Galileo Galilei menyuarakan sebuah pandangan ilmiah tentang *kosmologis* yang waktu itu dianggap sebagai sebuah kekafiran besar yang akan merusak akidah umat.

Pandangan kosmologis yang dianggap “kafir” ini, dikenal sebagai sistem *Heliosentris* yang sebenarnya sudah dipikirkan manusia sejak lebih dari 2.000 tahun silam. Sistem kosmos ini kemudian muncul kembali di Eropa melalui pemikiran biarawan Nicolaus Copernicus (1473-1543), kemudian dikukuhkan oleh Johannes Kepler (1571-1630) yang mengajukan sejumlah Hukum Gerak dan Orbit benda-benda langit. Galileo mencoba menandakan kebenaran sistem *Heliosentris* dengan menggunakan teorinya sendiri yang ia anggap lebih kuat. 5 Abad lamanya setelah konflik Galileo Galilei (Sains) dengan Gereja Katolik Roma (Agama) memberi pelajaran penting bagi masyarakat modern bahwa dikotomi keilmuan tidak akan mengubah sejarah umat manusia. Dialog antara sains dan Agama di era modern menjadi keniscayaan mutlak untuk menciptakan peradaban di muka bumi.

Integrasi keilmuan tampaknya menjadi tema utama gerakan intelektualisme dewasa ini. Sains dan Agama sekarang tidak diperhadapkan secara *vis a vis*, khususnya di dalam Agama Islam, yang di Indonesia jumlahnya mencapai 89 persen. Agamawan telah menjadikan perkembangan sains modern untuk menjawab dan solusi bagi problem yang mendera umat dan bangsa. Integrasi sains dan Agama merupakan upaya ijtihad yang sangat bermanfaat untuk perkembangan bangsa dan Negara. Di era modern, tidak ada lagi dikotomi keilmuan, sehingga di perguruan tinggi Islam – seperti UIN, IAIN, STAIN, STAIS, dan lembaga perguruan tinggi Islam – banyak yang membuka program studi ilmu umum.

Menurut Ziauddin Sardar (1986: 172-182), dalam menghadapi sains modern, ilmuwan muslim terbagi kepada tiga kelompok. *Pertama*,

kelompok muslim apologetik, yang menganggap sains modern bersifat universal dan netral, sehingga mereka banyak melegitimasi hasil sains modern dengan ayat-ayat Al-Quran. *Kedua*, kelompok yang bekerja dengan sains modern tetapi mereka memilah elemen-elemen keilmuan yang tidak Islami. Mereka menganggap bahwa ilmu yang berkembang dapat dimasuki nilai-nilai Islam, di mana sains sebagai hasil penemuan dapat digunakan sebagai penghantar terwujudnya cita-cita Islam. *Ketiga*, kelompok yang percaya atas keberadaan sains Islam dan berusaha membangunnya seperti yang dilakukan ilmuwan di Iran. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat dipandang dapat memberikan sumbangan pada agama, bangsa dan Negara dengan berbagai produk ilmu (*science*) yang bermanfaat untuk kehidupan umat manusia.

Tidak dapat disangkal bahwa Islam sangat menjunjung tinggi ilmu (*sains*). Al-Quran dan As-Sunnah mengajak kita untuk terus mencari ilmu (*sains*) serta kearifan, kemudian menempatkan orang-orang yang berpengetahuan pada derajat yang tinggi. Di dalam Al-Quran, misalnya, kata *al-'ilm* beserta kata jadinya digunakan kurang lebih 780 kali. Hal ini mengindikasikan posisi ilmu dalam agama Islam memiliki peran sentral guna menopang religiusitas dan spiritualitas keseharian umat Islam. (Ghulsyani, 1990: 39-40).

Islam, sebagai ajaran tak hanya mengurus ritualitas ibadah vertikal *an sich*; akan tetapi merangsek hingga ke sumber-sumber penggalian ilmu. Dari sinilah, kaum muslim mengalami penemuan-penemuan kebudayaan dan ilmiah (*scientific and cultural encounters*) yang mencengangkan. Banyak tokoh muslim yang telah meletakkan basis penelitian eksperimental dalam mengembangkan ilmu atau sains modern di dunia ini.

Al-Biruni, adalah contoh kongkrit peran ilmuwan dalam menyumbang dasar-dasar berpikir ilmiah. Ia adalah seorang petualang, filosof, matematikawan, ahli astronomi, geograf, fisikawan, juga seorang ahli sastra, dan ahli ilmu agama yang terkategori “ilmuwan besar” abad itu. Al-Biruni mengukur keliling bumi dan kepadatan (*densitas*) beberapa macam logam dengan ketepatan luar biasa. Seyyed Hossein Nashr, secara menarik mengatakan, Al-Biruni telah mempraktikkan semacam sains yang progresif dengan tetap berada pada pandangan hidup “*nonprogresif*” karena baginya, *scientia* atau ilmu tunduk di bawah komando *sapientia* atau kearifan. (Ghulsyani, 1990: 29-30).

Jadi, ilmu atau sains sebagai pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistem menurut metode-metode tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu pula. Ilmu

juga dapat diartikan sebagai pengetahuan atau kepandaian tentang soal duniawi, akhirat, lahir dan batin. Terma ilmu dapat diurai ke dalam dua bentuk makna, yakni denotatif dan konotatif. Makna denotatif ilmu merujuk pada “pengetahuan”, yakni “pengetahuan yang terorganisir” (*the organized body of knowledge*), “studi sistematis” (*systematical studies*), dan “pengetahuan teoritis” (*theoretical knowledge*). Jadi, makna denotatif “ilmu” mengacu pada pengertian yang sangat luas, baik pengetahuan sehari-hari manusia, maupun pengetahuan ilmiah yang disusun secara sistematis dan dikembangkan melalui prosedur ilmiah. (Tim Dosen Filsafat Ilmu UGM, 2007: 149-150).

Sedangkan makna konotasi ilmu merujuk pada serangkaian aktivitas manusia yang manusiawi (*human*), bertujuan (*purposeful*), dan berhubungan dengan kesadaran (*cognitive*). Aktivitas tersebut, ialah segala kegiatan atau proses mengkaji dan meneliti yang dijalani manusia untuk membangun pengetahuan ilmiah. Struktur aktivitas ilmiah (proses membangun pengetahuan ilmiah), terdiri atas dua bagian, yakni substantif atau isi dan bagian prosedural atau metode. Ditinjau dari sudut internal dan “sosiologi ilmu” konotasi ilmu sesungguhnya menyangkut tiga hal, yakni: proses, prosedur, dan produk. Proses merupakan konotasi ilmu yang merujuk pada penelitian ilmiah. Sedangkan prosedur merujuk pada metode ilmiah dan produk (hasil) merujuk pada pengetahuan ilmiah. Sementara dari sudut pandang sosiologi ilmu, dimensi ilmu dapat dibedakan secara internal dan eksternal. Sudut pandang internal mengacu pada “ilmu akademis”, yang menekankan pada pengayaan tubuh pengetahuan ilmiah untuk berbagai pengembangan disiplin ilmu tanpa memikirkan kemungkinan penerapannya di dunia riil. Sedangkan, sudut pandang eksternal mengacu pada “ilmu industri” di mana pemusatan proses, prosedur, dan produk diarahkan pada pengkajian efek-efek praktis dari pengetahuan ilmiah yang dihasilkan ilmu-ilmu murni. Titik pergerakan “ilmu industri” ialah berusaha memecahkan problem praktis untuk berbagai kepentingan umat manusia. (Tim Dosen Filsafat Ilmu UGM, 2007: 151).

Realitas membuktikan, penemuan di dunia fisika, ketika tidak dibingkai nilai, etika, norma, dan moral yang bersumber dari agama, rentan dimanfaatkan untuk kepentingan nafsu-keserakahan umat manusia. Bukankah, bom atom yang meletus pada perang dunia II di Hiroshima dan Nagasaki, merupakan bentuk kesalahan fatal manusia memanfaatkan ilmu atau sains? Argumentasi bahwa sains itu netral, ternyata dapat dimanfaatkan untuk kejahatan dan kebaikan, sehingga

yang harus dilakukan ialah melakukan pengawasan oleh etika yang dapat diberikan Agama. (Muhyiddin, 2012:18).

Karena itu setiap individu Muslim, berkewajiban memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan untuk melakukan upaya transformasi ke arah yang lebih baik. Ilmu pengetahuan (sains) haruslah berdampak positif bagi kehidupan umat manusia, karenanya di dalam masyarakat muslim harus ada upaya mendorong dan mempercepat terciptanya masyarakat ilmu (*knowledge society*) dan budaya ilmu (*knowledge culture*), sebagai dua pilar utama setiap peradaban. Upaya integrasi sains dan Agama dalam transformasi ekonomi bangsa sangat berperan penting. Terma “integrasi” ialah kesatuan, bukan berarti harus “memisahkan dua kutub domain” kendati secara paradigmatik berbeda satu sama lain.

Kompleksitas problem yang mendera NKRI sejatinya menjadi musuh bersama antara ilmuwan dan agamawan sehingga “integrasi sains dan Agama” dapat difungsikan sebagai langkah menyelesaikan problem sosial ekonomi agar bangsa ini dapat sejajar dengan bangsa yang maju dan sejahtera. Kiranya betul jika “integrasi keilmuan” digagas untuk mendayung satu kali dua pulau terlampaui sehingga dapat membuka makna agama dan sains, sebagai ilmu yang tidak dikotomik. Validitas upaya integrasi sains dan agama ditentukan oleh keluhungan niat melakukannya, yakni menjawab pertanyaan “untuk apa melakukan upaya integrasi. (Bagir dkk, 2005: 20-25).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Iklim pendidikan di bidang sains dan agama di Indonesia menampakkan hal yang positif. Secara kuantitatif, perkembangan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) mengalami peningkatan signifikan. Berdasarkan data Direktorat Kelembagaan Agama Islam (Bagais) yang kini menjadi Direktorat Pendidikan Tinggi Islam (DIKTIS), jumlah Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) yang semula hanya satu kini sudah mencapai 50 Institusi. PTAIN terdiri dari 6 Universitas Islam Negeri (UIN), 12 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dan 32 Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN). Adapun Perguruan Tinggi Agama Islam yang berstatus swasta (PTAIS), tercatat sebanyak 461 Institusi yang tersebar di seluruh pelosok tanah air.

Setiap lembaga pendidikan, termasuk Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) mempunyai kedudukan dan fungsi penting dalam transformasi ekonomi di sebuah wilayah kenegaraan sebagai implementasi dari pengabdianya untuk masyarakat. Perubahan sosial

(*social change*) yang begitu cepat, menuntut setiap PTAIN/PTAIS/STAIN/STAI di negeri ini benar-benar memfungsikan kedudukannya sebagai pencetak sumber daya manusia berkualitas. (Konsorsium Bidang Ilmu UIN Bandung, 2008: 352, 380-381).

Hal tersebut tentunya dapat dilihat dari pelaksanaan *Tri dharma* Perguruan Tinggi, yaitu: *pendidikan, penelitian, dan pengabdian*. Melalui aktivitas pendidikan, kita berharap lembaga pendidikan Islam dapat melakukan pencerdasan kepada masyarakat dan mengawal transmisi budaya yang terjadi. Sementara dengan penelitian, diharapkan dapat melakukan penemuan ilmiah yang bermanfaat bagi bangsa. Terakhir, yakni wujud pengabdian pada masyarakat, sebagai finalisasi eksistensi perguruan tinggi di Indonesia dengan melakukan pelayanan masyarakat untuk ikut mempercepat proses peningkatan kesejahteraan dan kemajuan masyarakat. Dengan demikian, kekuatan sumber daya alam (SDA) di Indonesia dapat didukung kehadirannya dengan bertumpu pada sumber daya manusia (SDM) yang disediakan oleh perguruan tinggi. Tanpa kehadiran SDM berkualitas yang dihasilkan lembaga pendidikan, khususnya lembaga Islam, kekayaan alam rentan menjadi objek eksploitasi sehingga proses pembangunan tidak akan berjalan secara berkelanjutan (*sustainable*).

Menurut Kuntowijoyo (1998: 349), perguruan tinggi Islam merupakan sebuah institusi sosial yang menjadi bagian integral dari masyarakat. Sehingga dengan fungsi inilah maka setiap pendidikan Islam semestinya memberikan acuan nilai yang mengorganisasi secara intelektual (*organised intelligence*) kekuatan peradaban dalam masyarakat. Dengan mengorganisasi secara intelektual, diharapkan dapat mengubahnya menjadi transformasi sosial (*social intelligence*) sehingga berperan dalam pembangunan yang berdimensi liberasi (pembebasan).

Pendidikan yang berkualitas dapat menjamin terlaksananya proses transmisi menuju demokrasi dan dapat membangun keunggulan kompetitif di tengah persaingan global. Karena itulah, Perguruan Tinggi sebagai salah satu elemen bangsa bertanggungjawab mencerdaskan kehidupan bangsa dan mewujudkan visi Indonesia maju, sejahtera, dan berdaya saing. Untuk mewujudkan daya saing tinggi dalam kancah internasional, Perguruan Tinggi termasuk Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) atau STAI dituntut menghasilkan lulusan berkualitas serta mampu memberikan tawaran solusi terhadap berbagai masalah kemanusiaan dan kebangsaan. Dalam PP 60 Tahun 1999 dan misi Departemen Agama dijelaskan, bahwa secara konstitusional tujuan Pendidikan Tinggi Islam antara lain; 1) Menyiapkan peserta didik menjadi

anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, dan atau memperkaya khazanah ilmu, teknologi, seni dan atau kebudayaan yang bernafaskan Islam. 2) Mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang bernafaskan Islam dan atau kebudayaan Islam untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat serta memperkaya kebudayaan nasional. 3) Merumuskan, menyebarluaskan dan mendidihkan filosofi dan nilai-nilai agama Islam sehingga dapat digunakan oleh masyarakat sebagai parameter perilaku kehidupan, menjadi inspirator dan katalisator pembangunan, serta motivator terciptanya toleransi kehidupan beragama, serta kehidupan yang harmonis antar umat yang berbeda agama.

Perubahan dan perkembangan zaman meniscayakan kemampuan untuk melakukan penyesuaian. Hal itu berlaku baik bagi individu ataupun masyarakat. Bagi individu kemampuan menyesuaikan diri ini ditujukan agar dirinya dapat bertahan hidup (*survive*) sehingga individu tetap hidup dalam arus kehidupan ekosistem yang memerlukan ketahanan diri. Sedangkan bagi masyarakat (kelompok individu) kemampuan bertahan terhadap berbagai perubahan dan perkembangan bermakna eksis atau punahkah kelompok entitas tersebut. Pelajaran bisa diambil dari kehidupan dinosaurus yang tinggal sejarah.

Begitu juga bagi seorang dai, berbagai perubahan dan perkembangan tersebut sebenarnya mengimperasikan perlunya suatu kekuatan dan kemampuan untuk selalu menyesuaikan dengan beragam tantangan dan tekanan dari luar. Hal ini karena aktivitas dakwah bukanlah suatu profesi yang “bisa *mandeg*”, namun justru sebaliknya aktivitas dakwah secara alami bersifat dinamis yang mengharuskan para pelakunya senantiasa berubah dan berkembang sesuai dengan berbagai tuntutan baik dari para pemangku kepentingan atau pun masyarakat pada umumnya.

Model tersebut di atas merupakan respons terhadap kondisi internal umat Islam dan tantangan perubahan zaman akibat modernitas. Ada beberapa model yang mesti mendasari semangat perubahan dalam dakwah Islamiyah. Model pertama disebut purifikasi, upaya pemurnian akidah dan ajaran Islam dari percampuran tradisi-tradisi yang tidak sesuai dengan Islam. Sedang model kedua disebut dengan pembaruan Islam atau modernisme Islam (Jainuri; 1995: 38).

Setiap ajaran Islam mengalami pembaruan yang berbeda-beda, bahkan ada yang tidak boleh disentuh sama sekali. Aqidah dan ibadah merupakan domain yang sangat tabu tersentuh proses perubahan. Yang

bisa dilakukan dalam kedua wilayah tersebut adalah pembersihan dari aspek- aspek luar yang tidak berasal dari doktrin Islam. Di sini berlaku kaidah “semua dilarang kecuali yang diperintah”. Berbeda dengan itu, aspek muamalah (interaksi sosial) merupakan wilayah gerak tajdid dengan sedikit tabu di dalamnya. Pada aspek ini nilai-nilai Islam mewujudkan dirinya berupa paradigma (cara pandang) kehidupan. Ajaran Islam menyediakan pedoman-pedoman dasar yang harus diterjemahkan pemeluknya sesuai dengan konteks ruang waktu yang melingkupinya.

Pada wilayah ini yang berlaku adalah kaidah “semua dibolehkan kecuali yang dilarang”. Persoalan sekarang adalah bagaimana mencari format agama yang dapat meringkai kebutuhan masyarakat dalam konteks kehidupan seperti sekarang untuk memenuhi kebutuhan di masa yang akan datang. Agama yang dibutuhkan di masa yang akan datang adalah agama yang memberikan peluang secara seimbang bagi pemberdayaan rasionalitas manusia dan dapat memberikan pemenuhan kebutuhan spiritualnya (Tabroni dan Arifin, 1994:16).

Dalam khazanah sosiologis, kita dapat mengenal ijtihad para penyebar ajaran Islam dalam merespon kondisi sosio-geografis-kultural di mana mad'u hidup dan beraktivitas. Ijtihad tersebut lebih dikenal dengan sebutan Islam pribumi. Terma Islam pribumi sederhananya ialah bentuk Islam yang ingin membebaskan puritanisme, otentifikasi, dan segala bentuk pemurnian Islam sekaligus juga menjaga kearifan lokal tanpa menghilangkan identitas normatif Islam. Karena itulah, Islam pribumi lebih berideologi kultural yang tersebar (*spread cultural ideology*), yang mempertimbangkan perbedaan lokalitas ketimbang ideologi kultural yang memusat, yang hanya mengakui ajaran agama tanpa interpretasi. Sehingga dapat tersebar di berbagai wilayah tanpa merusak kultur lokal masyarakat setempat. Dengan demikian, tidak akan ada lagi praktik-praktik radikalisme yang ditopang oleh paham-paham keagamaan ekstrem, yang selama ini menjadi ancaman bagi terciptanya perdamaian “Islam Pribumi” sebagai jawaban dari Islam otentik mengandaikan tiga hal.

Pertama, Islam pribumi memiliki sifat kontekstual, yakni Islam dipahami sebagai ajaran yang terkait dengan konteks zaman dan tempat. Perubahan waktu dan perbedaan wilayah menjadi kunci untuk menginterpretasikan ajaran. Dengan demikian, Islam akan mengalami perubahan dan dinamika dalam merespons perubahan zaman.

Kedua, Islam pribumi bersifat progresif, yakni kemajuan zaman bukan dipahami sebagai ancaman terhadap penyimpangan terhadap

ajaran dasar agama (Islam), tetapi dilihat sebagai pemicu untuk melakukan respons kreatif secara intens.

Ketiga, Islam pribumi memiliki karakter membebaskan. Dalam pengertian, Islam menjadi ajaran yang dapat menjawab problem-problem kemanusiaan secara universal tanpa melihat perbedaan agama dan etnik. Dengan demikian, Islam tidak kaku dan rigid dalam menghadapi realitas sosial masyarakat yang selalu berubah.

Pada konteks selanjutnya, akan tercipta pola-pola keberagaman (Islam) yang sesuai dengan konteks lokalnya, dalam wujud “Islam Pribumi” sebagai jawaban dari “Islam Otentik” atau “Islam Murni” yang ingin melakukan proyek Arabisasi di dalam setiap komunitas Islam di seluruh penjuru dunia. “Islam Pribumi” justru memberi keanekaragaman interpretasi dalam praktik kehidupan beragama (Islam) di setiap wilayah yang berbeda-beda. Dengan demikian, Islam tidak lagi dipandang secara tunggal, melainkan beraneka ragam. Tidak ada lagi anggapan Islam yang di Timur Tengah sebagai Islam yang murni dan paling benar, karena Islam sebagai agama mengalami historisitas yang terus berlanjut.

Secara teologis, Islam merupakan sistem nilai dan ajaran yang bersifat ilahiah (transenden). Pada posisi ini Islam adalah pandangan dunia (*weltanschauung*) yang memberikan kacamata pada manusia dalam memahami realitas. Meski demikian, secara sosiologis, Islam merupakan fenomena peradaban dan realitas sosial kemanusiaan. Pada wilayah ini nilai-nilai Islam bertemu dan berdialog secara intens dengan kenyataan hidup duniawi yang selalu berubah dalam partikularitas konteksnya. Dialog antara universalitas nilai dan partikularitas konteks menjadi penting dan harus selalu dilakukan agar misi Islam sebagai rahmat semesta alam dapat diwujudkan. Ketidakmampuan berdialog dapat menjebak agama pada posisi keusangan (kehilangan relevansi) atau pada posisi lain kehilangan otentitasnya sebagai pedoman hidup.

Kemampuan Islam berdialog secara harmoni dengan perubahan terdapat dalam jati diri Islam itu sendiri. Potensi tersebut terlihat dari karakteristik Islam sebagai agama rabbaniyah (bersumber dari Tuhan dan terjaga otentitasnya), insaniyah (sesuai dengan fitrah dan demi kepentingan manusia), wasthiyyah (moderat-mengambil jalan tengah), waqiiyah (kontekstual), jelas dan harmoni antara perubahan dan ketetapan.

Meski Islam potensial menghadapi perubahan, tapi aktualitas potensi tersebut membutuhkan peran sentral dari para pemeluknya. Modernitas yang melanda dunia Islam, dengan segala efek positif-

negatifnya, menjadi tantangan yang harus dihadapi umat Islam di tengah kondisi keterpurukannya.

Karena itu, Da'i dituntut bekerja ekstra keras mengembangkan segala potensinya untuk menyelesaikan permasalahannya. Tajdid sebagai upaya menjaga dan melsetarikan ajaran Islam menjadi pilihan yang harus dimanfaatkan secara maksimal oleh umat Islam.

Ilmu dakwah memegang peranan penting dalam tersebarnya ajaran Islam kepada umat internal maupun eksternal. Maka dengan demikian, menjadi keniscayaan tak nisbi apabila format dakwah yang dibentuk di era modern ini mengikuti perkembangan zaman yang selalu melingkupi kehidupan umat manusia. Tanpa melakukan rancangan dalam format dakwah islamiyah dengan mengadopsi kemajuan zaman, boleh jadi persebaran Islam akan mengalami kemandegan. Kesadaran atas perubahan zaman dan konteks dakwah akan melahirkan format dakwah yang beragam dan dapat dijadikan solusi praktis dalam menanggulangi persoalan individu dan masyarakat dalam kehidupan yang serba kompleks dengan perubahan di berbagai sektor kehidupan.

Menurut Ibn Rusyd, dakwah dengan "*hikmah*" artinya dakwah dengan pendekatan subtansi yang mengarah pada falsafah, dengan "nasihat yang baik", yang berarti dengan retorika yang efektif dan populer, dan dengan "mujadalah yang lebih baik" maksudnya ialah metode dialektis yang unggul. Sesuai dengan ungkapan bijak dalam bahasa Arab bahwa "*bahasa kenyataan lebih fasih daripada bahasa ucapan*", kesadaran tentang pentingnya dakwah dengan bahasa kenyataan ini dapat diterjemahkan dengan pendekatan esensi, tidak semata pendekatan formalitas saja.

Sebab, menurut Nurcholish Madjid (1999: 100), masyarakat yang cerdas dan maju umumnya lebih mementingkan esensi ini, bukan segi-segi formalitas belaka sekalipun segi-segi formal itu tidak ditinggalkan sama sekali. Sebagaimana yang sering kita dengar, bahwa Al-Quran adalah pijakan pertama dalam melakukan *dakwah islamiyah*. Banyak ayat-ayat Al-Quran yang menerangkan tentang wajibnya melaksanakan *dakwah islamiyah*, bahkan keseluruhan isi Al-Quran (ayat-ayatnya) merupakan materi-materi dakwah yang semuanya merupakan seruan dan ajakan Allah SWT. Dalam arti Al-Quran adalah bentuk dakwah Allah kepada umat manusia.

Posisi *da'i* dalam aktivitas dakwah sama dengan ilmuwan dan ulama dalam hirarki manusia berpengetahuan menurut Al-Quran. Apabila meminjam perspektif Al-Ghazali tentang kategori ulama, bahwa ulama itu ada yang masuk kategori ulama dunia atau sering disebut sesat (*su'*)

dan ada ulama yang masuk kategori akhirat atau ulama yang sungguh-sungguh di jalan Allah. (Al-Ghazali, 1993:191).

Begitu pun dengan *da'i* ada dua kategori yang bersebrangan (kontradiksi).

Pertama, da'i duniawi yaitu *da'i* yang melakukan proses dakwahnya dengan karakteristik sbb: 1). *Kecenderungan berdasarkan hawa nafsu (hawabu) bergerak ke arah bawah (kebinaan) untuk kepentingan perut dan di bawah perut— meminjam istilah Prof. Salman Harun;* 2). *Pesan dakwahnya adalah tatanan hidup produk akal;* 3). *Metode dakwah yang digunakannya menggunakan bujukan lisan, materi, perbuatan dan menghalakan segala cara;* 4). *Media dakwahnya bisa apa saja / multimedia;* 5). *Mencampuradukkan antara yang haq dengan yang bathil;* dan 6). *Tidak dilandasi dengan keikhlasan dan memperjualbelikannya dengan materi duniawi.*

Kedua, da'i ukhrowi yaitu *da'i* yang mempunyai karakteristik: 1). *Menyampaikan pesan dakwah dengan ikhlah, ilmu dan amal diikuti oleh sifat jujur, adil, bertanggungjawab dan bijaksana menurut penilaian masyarakat di sekitar domisilinya;* 2). *Pesan dakwahnya adalah ajaran Islam itu sendiri yang bersumber kepada Qur'an dan sunnah, ijtihad ulama dan sejarah peradaban Islam sepanjang zamannya;* 3). *Pesan dakwah disalurkan melalui media lingkungan keluarga, lingkungan tempat belajar, dan berbagai media yang diperbolehkan menurut ajaran Islam;* 4). *Dakwah Islam berproses di atas prinsip rasional (al-'aqliyah), kebebasan (al-huriyah), dan perjuangan (al-jihad), dalam konteks nafsiyah, fardiyah, fiyah, hizbiyah/jama'ah, umah dan su'ubiyah.*

Dua kategori karakteristik *da'i* tersebut di atas menjadi pemisah untuk dua kutub dakwah yang pada prosesnya kadangkala memasuki wilayah abu-abu atau samar. Seperti halnya ketika dakwah berbicara masalah kebebasan, rasionalisme dan universalisme. Walaupun ketiga terma ini diklaim Ismail R. Faruqi dan istrinya sebagai hakikat dakwah, dalam prosesnya akan terlihat dengan parameter karakteristik tersebut. (Munir, 2003: 31).

Pilihan bagi seorang manusia yang menyeru (*da'i*) atau yang diseru (*mad'u*) adalah apakah ia akan ikut dengan Allah menyeru kepada *dar al-salam*, yakni sebuah tatanan yang berujung pada kedamaian dan melalui proses yang damai, ataukah sebaliknya?

Seiring perkembangan zaman yang terus melingkupi kehidupan kita, sejatinya seorang *da'i* memosisikan diri untuk terus mengembangkan ilmu dakwah dengan penelitian dan upaya penemuan rumusan dakwah yang sesuai dengan perkembangan. Dalam bahasa lain, seorang *da'i* dapat berposisi sebagai seorang ilmuwan yang meneliti gejala-gejala sosial kemasyarakatan untuk mengidentifikasi karakteristik, perilaku, sikap, dan

pola hidup masyarakat sehingga ditemukan formula tepat untuk pengembangan dakwah selanjutnya. Adapun kaitan *da'i* dengan ulama ialah ia (*da'i*) berposisi sebagai seorang pembimbing spiritual yang mesti memiliki sejumlah ketentuan *akhlaqi* yang dijadikan sandaran berperilakunya, dalam kehidupan sehari-hari.

Terma ulama mengacu pada orang-orang yang tidak terjebak pada kesombongan karena dirinya lebih tahu ketimbang orang lain. Ia menggunakan ilmu dan pengetahuannya tentang apa saja untuk kepentingan mengabdikan dirinya kepada Tuhan pemilik alam semesta (*rabbul alamin*). Thoah (2004: 26-27) mengatakan bahwa manusia memiliki lima unsur daya potensi yang dapat menggerakkan aktivitas ke arah yang lebih mulia. Di bawah ini disertakan kelima unsur tersebut beserta fungsi dan pengembangannya. *Pertama*, *ruh* yang berfungsi menerobos lapisan atau hijab yang dapat menghalangi cahaya Allah. Optimalisasi diri dengan menempa secara konsisten ruh melalui cara mendekatkan diri dengan-Nya (ibadah) dapat membuka hijab antara dirinya dengan sang pencipta, Allah Swt.

Kedua, *rasa* difungsikan untuk menikmati keindahan-keindahan sifat Allah sekaligus menikmati kemurahan dan kepenyayangan Allah padanya. Dalam memfungsikan unsur potensi ini, kita dapat memperkaya diri dengan sikap, perilaku, dan pengetahuan yang mencerminkan kecintaan pada-Nya.

Ketiga, hati selaku wadah penerima getaran pengabaran dari Allah ikhwal ajaran yang terdapat dalam realitas kehidupan beserta teks-teks suci. Pengembangan hati ialah memperkuat kemampuan spiritual sehingga secara kualitas imani, kita dapat menghadapi berbagai cobaan *duniawi* maupun *ukhrawi*.

Keempat, akal pada posisi ini berfungsi memberikan pengertian terhadap getaran yang ditangkap oleh hati. Sederhananya, dengan menggunakan akal-sehat apa yang diyakini menjadi dimengerti oleh dirinya dan sesama manusia.

Kelima, nafsu diarahkan untuk menjadi motivasi agar arah gerak hidup kita lebih progress dan diarahkan untuk menaati rambu-rambu yang digariskan Allah Swt. dalam kehidupan ini.

Berdasarkan lima unsur potensi manusia di atas, seorang *da'i* mesti mengarahkannya untuk menempa diri agar mampu mengarahkan aktivitas dakwah menuju kemuliaan cita-cita. Bukan atas dasar motif kekuasaan, materi, atau jabatan. Meminjam istilah Muhammad Imaduddin Abdurrahim, manusia atau *da'i* mesti memiliki kecerdasan akali (*intelligent quotient*), rasa (*emotional quotient*), hati nurani (*spiritual*

intelligent), nafsu dan *instinct*. Dengan bekal kemampuan inilah, seorang *da'i* akan memahami aktivitas dakwah sebagai bagian tak terpisahkan dari hidup keseharian. Seorang *da'i* karena ia merupakan penyampai ajaran Islam sudah semestinya memiliki beberapa kemampuan yang bersifat internal – aspek keshalehan, agar apa yang disampaikannya tidak hanya sebatas memerintah dan menyuruh.

PENUTUP

Pendidikan yang berkualitas dapat menjamin terlaksananya proses transmisi menuju demokrasi dan dapat membangun keunggulan kompetitif di tengah persaingan global. Perguruan Tinggi sebagai salah satu elemen bangsa bertanggungjawab mencerdaskan kehidupan bangsa dan mewujudkan visi Indonesia maju, sejahtera, dan berdaya saing.

Perubahan dan perkembangan zaman meniscayakan kemampuan untuk melakukan penyesuaian, Kemampuan menyesuaikan diri ini ditujukan agar dirinya dapat bertahan hidup, sehingga individu tetap hidup dalam arus kehidupan ekosistem yang memerlukan ketahanan diri. Sedangkan bagi masyarakat (kelompok individu) kemampuan bertahan terhadap berbagai perubahan dan perkembangan bermakna eksis atau punahkah kelompok entitas tersebut.

Begitu juga bagi seorang dai, berbagai perubahan dan perkembangan tersebut sebenarnya mengimperasikan perlunya suatu kekuatan dan kemampuan untuk selalu menyesuaikan dengan beragam tantangan dan tekanan dari luar. Hal ini karena aktivitas dakwah bukanlah suatu profesi yang “bisa *mandeg*”, namun justru sebaliknya aktivitas dakwah secara alami bersifat dinamis yang mengharuskan para pelakunya senantiasa berubah dan berkembang sesuai dengan berbagai tuntutan baik dari para pemangku kepentingan atau pun masyarakat pada umumnya.

Meski Islam potensial menghadapi perubahan, tapi aktualitas potensi tersebut membutuhkan peran sentral dari para pemeluknya. Modernitas yang melanda dunia Islam, dengan segala efek positif-negatifnya, menjadi tantangan yang harus dihadapi umat Islam di tengah kondisi keterpurukannya.

Da'i dituntut bekerja ekstra keras mengembangkan seagala potensinya untuk menyelesaikan permasalahannya. Tajdid sebagai upaya menjaga dan melsetarikan ajaran Islam menjadi pilihan yang harus dimanfaatkan secara maksimal oleh umat Islam.

Seiring perkembangan zaman yang terus melingkupi kehidupan kita, sejatinya seorang *da'i* memosisikan diri untuk terus mengembangkan ilmu dakwah dengan penelitian dan upaya penemuan rumusan dakwah yang sesuai dengan perkembangan. Dalam bahasa lain, seorang *da'i* dapat berposisi sebagai seorang ilmuwan yang meneliti gejala-gejala sosial kemasyarakatan untuk mengidentifikasi karakteristik, perilaku, sikap, dan pola hidup masyarakat sehingga ditemukan formula tepat untuk pengembangan dakwah selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Imam. Tt. *Ihya Ulumuddin*, CV. Yogyakarta : Bintang Pelajar
- Amstrong, Karen. 2011. *Masa Depan Tuhan*. Mizan: Bandung.
- Muhyiddin, Asep. 2012. *Paradigma Dakwah Qur'ani*. Bandung: Pustaka Djati
- Bagir, Zainal Abidin dkk (Editor). 2005. *Integrasi Ilmu dan Agama; Interpretasi dan Aksi*. Bandung: Mizan
- Ghulsyani, Mahdi. 1990. *Filsafat-Sains Menurut Al-Quran*, Bandung: Mizan
- Konsorsium Bidang Ilmu UIN Bandung. 2008. *Transformasi LAIN Menjadi UIN Menuju Research University*. Bandung: Gunung Djati Press
- Kuntowijoyo. 1998. *Paradigma Islam; Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan
- Munir, M. 2003. *Metode Dakwah*. Jakarta : Rahmat Semesta
- Madjid, Nurcholish. 1999. *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*. Jakarta: Paramadina
- Rais, M. Amien. 1998. *Taubid Sosial; Formula Menggempur Kesenjangan*, Bandung: Mizan
- Rahardjo, M. Dawam. 1996. *Intelektual, Intelegensia, dan Perilaku Politik Bangsa*. Bandung: Mizan
- Sardar , Ziauddin. 1986. *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, Bandung: Mizan
- Sambas, Syukriadi. 1999. *Sembilan Pasal Pokok Filsafat Dakwah*, Bandung: KP Hadid.
- Said, E. Gumbira. 2007. *Handout Kuliah Falsafah Sains, Etika Bisnis dan Corporate Governance*, Bogor: Program Doktor Manajemen Bisnis Institut Pertanian Bogor.
- Thoha, Mahmud. 2004. *Paradigma Baru Ilmu Pengetahuan Sosial dan Humaniora*. Jakarta: Teraju

Tim Dosen Filsafat Ilmu UGM. 2007. *Filsafat Ilmu Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta : Penerbit Liberty